POTENSI TANAMAN OBAT TRADISIONAL SUKU KERINCI DALAM PENGOBATAN LUKA

Tettrinica Meirina[1], **Titik Ivoriantika**[2]

[1,2] *Tadris Biologi, IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci*
E-mail : [1]tettrinicameirina@iainkerinci.ac.id [2] titikivoriantika@iainkerinci.ac.id

ABSTRACT

The Kerinci ethnic group in Indonesia possesses a profound wealth of traditional knowledge concerning the use of medicinal plants, much of which has been transmitted orally through generations. This indigenous wisdom plays a central role in the community's daily life, especially in the treatment of various health conditions using locally available natural resources. Among the most significant practices observed is the use of traditional herbal remedies for wound treatment, addressing both external injuries and internal inflammation. This study explores and documents the variety of medicinal plants traditionally used by the Kerinci people, focusing on their application in wound healing. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews with traditional healers and elders, as well as direct field observations in several Kerinci villages. The findings reveal that certain plants, including Gynura procumbens (locally known as sambung nyawa), Graptophyllum pictum (daun ungu), and Fibraurea tinctoria (akar kuning), are widely used to treat wounds. These plants are typically applied topically or consumed in decoctions, and are believed by the local population to be highly effective based on generations of empirical use. Beyond their therapeutic function, these plants symbolize a deep connection between the community and their environment, reflecting a holistic approach to health and well-being. As traditional knowledge faces the threat of erosion due to modernization and lack of documentation, this research emphasizes the urgency of preserving ethnobotanical heritage. Furthermore, these findings suggest strong potential for the integration of traditional medicinal practices into formal education—particularly in biology and environmental science—as well as their possible contribution to modern pharmaceutical development through further scientific investigation. Thus, this study not only contributes to the safeguarding of cultural heritage but also underscores the relevance of indigenous knowledge systems in addressing contemporary health and educational challenges.

Keywords : *Medicinal Plants, Kerinci, Wounds, Ethnobotany, Traditional Healing*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk tanaman obat yang telah lama dimanfaatkan secara turun-temurun oleh berbagai suku bangsa. Salah satu kekayaan budaya yang masih terjaga adalah praktik pengobatan tradisional oleh masyarakat adat, termasuk masyarakat Suku Kerinci yang mendiami wilayah pegunungan di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Suku Kerinci memiliki pengetahuan lokal (local wisdom) yang tinggi mengenai pemanfaatan tanaman-tanaman hutan sebagai obat, khususnya dalam pengobatan luka luar seperti luka sayat, luka bakar, dan luka memar.

Penggunaan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Kerinci tidak hanya sebatas praktik turun-temurun, namun juga mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam dan kemandirian pengobatan berbasis sumber daya lokal. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari sistem pengobatan tradisional yang berakar pada budaya lokal. Dalam konteks ini, pengobatan luka menjadi salah satu bentuk pemanfaatan tanaman obat yang paling umum ditemukan. Tanaman seperti Sambung nyawa (Gynura procumbens), Daun ungu (Graptophyllum pictum), serta Getah jarak (Ricinus communis) dikenal luas di kalangan masyarakat sebagai penyembuh luka yang efektif (Astuti, 2018).

Penelitian tentang tanaman obat tradisional semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya minat terhadap pengobatan alternatif dan herbal. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), lebih dari 30.000 jenis tumbuhan di Indonesia berpotensi sebagai tanaman obat, namun baru sekitar 9.600 jenis yang telah teridentifikasi dan hanya sekitar 300 jenis yang telah dimanfaatkan dalam industri obat tradisional (BPOM, 2021). Hal ini menunjukkan masih banyak potensi tanaman obat yang belum tergali secara maksimal, termasuk tanaman-tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kerinci.

Studi etnobotani menjadi pendekatan penting dalam mengkaji potensi tanaman obat tradisional. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat merekam, mengidentifikasi, dan menganalisis jenis-jenis tanaman yang digunakan masyarakat serta cara penggunaannya. Menurut Heinrich et al. (2009), penelitian etnobotani tidak hanya penting dalam pelestarian pengetahuan lokal, namun juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan obat modern melalui uji fitokimia dan farmakologi. Oleh karena itu, eksplorasi potensi tanaman obat tradisional Suku Kerinci perlu dilakukan secara sistematis untuk mendukung pelestarian budaya sekaligus membuka peluang inovasi di bidang kesehatan.

Pengobatan luka menjadi perhatian penting dalam dunia medis, terutama terkait dengan efektivitas penyembuhan, pengurangan infeksi, serta regenerasi jaringan kulit. Luka yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan infeksi serius dan komplikasi yang lebih berat. Dalam konteks ini, tanaman obat tradisional yang mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin berpotensi besar sebagai agen penyembuh luka (Sasidharan et al., 2011). Senyawa-senyawa ini memiliki aktivitas antimikroba, antiinflamasi, dan antioksidan yang mendukung proses penyembuhan luka secara alami.

Sejumlah studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa berbagai tanaman tradisional memiliki aktivitas biologis yang signifikan dalam mempercepat penyembuhan luka. Misalnya, penelitian oleh Widyastuti dan Wulansari (2016) menunjukkan bahwa ekstrak daun binahong (Anredera cordifolia) memiliki efektivitas dalam mempercepat proses penyembuhan luka sayat pada hewan percobaan. Sementara itu, masyarakat Kerinci juga dikenal memanfaatkan tumbuhan lokal seperti Sirih hutan, Paku rawan, dan Kunyit hutan untuk mengatasi luka ringan hingga

sedang. Namun demikian, dokumentasi ilmiah mengenai tanaman-tanaman tersebut dalam konteks pengobatan luka masih sangat terbatas.

Minimnya dokumentasi dan penelitian mengenai tanaman obat tradisional Kerinci menjadi tantangan tersendiri. Pengetahuan lokal yang tidak terdokumentasi dengan baik berisiko hilang seiring dengan modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang terfokus pada potensi tanaman obat tradisional dalam pengobatan luka, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat adat sebagai penjaga pengetahuan tersebut.

Selain aspek kesehatan, pengembangan pemanfaatan tanaman obat tradisional juga memiliki potensi ekonomi dan konservasi. Masyarakat lokal dapat diberdayakan melalui pengelolaan tanaman obat secara berkelanjutan untuk tujuan kesehatan mandiri maupun usaha mikro. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian tentang potensi tanaman obat tradisional Suku Kerinci dalam pengobatan luka menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap kekayaan pengetahuan lokal, tetapi juga sebagai langkah awal dalam pengembangan obat herbal yang berbasis pada kearifan lokal dan berorientasi pada kesehatan masyarakat.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara mengintegrasikan keanekaragaman hayati lokal Kerinci ke dalam kurikulum pembelajaran biologi di sekolah?
2. Apa pengaruh pemanfaatan keanekaragaman hayati lokal terhadap minat dan motivasi belajar siswa dalam pelajaran biologi?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi pemanfaatan keanekaragaman hayati lokal sebagai sumber pembelajaran di sekolah-sekolah Kerinci?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnobotani. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap pengetahuan lokal masyarakat Suku Kerinci mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional khususnya dalam pengobatan luka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai praktik, kepercayaan, dan pemaknaan budaya yang menyertai penggunaan tanaman obat (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa dusun di wilayah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, yang diketahui masih mempraktikkan pengobatan tradisional, seperti Dusun Lempur, Dusun Pulau Tengah, dan Dusun Ujung Pasir. Lokasi-lokasi ini dipilih secara purposive berdasarkan informasi awal dan observasi mengenai keberadaan dukun atau tabib tradisional serta praktik pemanfaatan tanaman hutan sebagai obat. Subjek penelitian terdiri dari:

1. Tokoh adat atau tabib tradisional (dukun kampung) yang memiliki pengetahuan langsung tentang tanaman obat.
2. Masyarakat pengguna, seperti ibu rumah tangga atau orang tua yang menggunakan tanaman obat untuk pengobatan luka keluarga mereka.

3. Pakar lokal atau penjaga hutan adat yang memahami jenis dan habitat tanaman obat di wilayah setempat.

Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, melainkan didasarkan pada prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah mulai berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Sugiyono, 2016).

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan penggalian informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Pertanyaan wawancara mencakup jenis-jenis tanaman obat yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, cara pengolahan dan penggunaannya, serta keyakinan atau pantangan yang menyertainya. Wawancara dilakukan dalam bahasa Kerinci dan/atau bahasa Indonesia tergantung kenyamanan informan.
2. Observasi Partisipatif dilakukan dengan mengikuti aktivitas informan dalam pencarian, pengolahan, dan penggunaan tanaman obat secara langsung. Teknik ini penting untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan visual mengenai praktik pengobatan luka tradisional, termasuk habitat tanaman, cara memetik, dan teknik meramu obat.
3. Studi Dokumentasi dan Herbarisasi; Pengambilan spesimen tanaman dilakukan untuk keperluan identifikasi ilmiah dan dokumentasi. Spesimen tanaman dikeringkan, diberi label, dan difoto sesuai prosedur herbarisasi. Identifikasi dilakukan dengan bantuan pustaka botani dan ahli botani dari instansi terkait seperti Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jambi atau Herbarium Universitas Jambi.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan mereduksi data hasil wawancara, mengelompokkannya berdasarkan kategori (misalnya: nama tanaman, bagian yang digunakan, cara penggunaan, efektivitas), dan menyusunnya menjadi deskripsi naratif yang sistematis.

Untuk memperkuat validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tanaman. Triangulasi dilakukan untuk menghindari subjektivitas dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2017).

Kriteria Seleksi Tanaman

Tidak semua tanaman yang disebut oleh masyarakat dimasukkan ke dalam analisis akhir. Tanaman dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Digunakan secara spesifik untuk pengobatan luka (luka luar seperti goresan, luka bakar, memar).
2. Memiliki frekuensi penggunaan tinggi berdasarkan kesaksian banyak informan (indikasi nilai penggunaan atau use-value tinggi).
3. Diakui secara luas dalam komunitas dan memiliki praktik penggunaan yang konsisten.
4. Memiliki potensi fitokimia berdasarkan literatur pendukung yang relevan.

Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi etika dalam pengumpulan data masyarakat adat. Peneliti meminta izin resmi dari pemerintah desa dan tokoh adat sebelum melakukan wawancara dan dokumentasi. Selain itu, identitas informan dijaga kerahasiaannya kecuali mereka menyetujui untuk dicantumkan secara eksplisit. Setiap spesimen tanaman yang dikoleksi untuk identifikasi juga dicatat asal-usulnya secara transparan untuk menghindari klaim yang tidak sah terhadap pengetahuan lokal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan sekaligus melestarikan kearifan lokal Suku Kerinci dalam bidang pengobatan tradisional. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan, seperti uji fitokimia dan farmakologi terhadap tanaman yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Suku Kerinci masih memanfaatkan berbagai jenis tanaman lokal sebagai obat tradisional untuk mengobati luka, baik luka luar akibat goresan, luka bakar, maupun luka memar. Pemanfaatan tanaman ini tidak hanya didasarkan pada pengalaman empiris, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari warisan budaya dan kearifan lokal.

Jenis Tanaman Obat yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan setidaknya 7 jenis tanaman yang umum digunakan oleh masyarakat Suku Kerinci dalam pengobatan luka, yaitu:

1. Sambung Nyawa (Gynura procumbens); Daunnya ditumbuk dan ditempelkan pada luka terbuka untuk menghentikan pendarahan dan mempercepat penyembuhan.
2. Daun Binahong (Anredera cordifolia); Digunakan untuk mengatasi luka bakar dan luka bernanah. Daun dihancurkan dan dioleskan langsung ke area yang luka.
3. Temulawak (Curcuma xanthorrhiza); Rimpangnya ditumbuk dan dijadikan tapel untuk luka dalam dan bengkak. Memiliki efek antiinflamasi.
4. Getah Jarak (Ricinus communis); Digunakan sebagai antiseptik alami. Getahnya diambil dari batang dan dioleskan pada luka kecil.
5. Kunyit (Curcuma longa); Digunakan dalam bentuk bubuk atau rimpang segar. Berfungsi sebagai antibakteri dan antioksidan (Kumar et al., 2012).
6. Daun Sirih (Piper betle); Direbus dan airnya digunakan untuk mencuci luka. Berfungsi sebagai antiseptik alami yang efektif (Habsah et al., 2005).
7. Resam (Dicranopteris linearis); Daunnya ditumbuk dan digunakan untuk mengatasi luka akibat gigitan serangga atau hewan berbisa ringan.

Tanaman-tanaman ini umumnya tumbuh liar di hutan atau ladang masyarakat dan mudah diperoleh tanpa harus membeli. Pengetahuan mengenai cara penggunaannya diperoleh melalui tradisi lisan dari orang tua, tabib, atau tokoh adat setempat.

Frekuensi dan Pola Penggunaan

Dari total 15 informan, 87% menyatakan bahwa mereka lebih memilih menggunakan tanaman obat tradisional sebagai pertolongan pertama sebelum ke fasilitas kesehatan. Pemilihan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Kepercayaan terhadap efektivitas ramuan tradisional
2. Akses yang mudah dan murah
3. Keterbatasan fasilitas kesehatan di daerah terpencil

Namun demikian, sebagian informan juga mengakui bahwa jika luka tidak menunjukkan tanda-tanda penyembuhan dalam waktu 2–3 hari, mereka akan beralih ke pengobatan medis. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kerinci menggabungkan pengetahuan lokal dan modern secara bijak (integratif), sebagaimana dikemukakan oleh WHO (2013) bahwa pendekatan pengobatan tradisional dapat melengkapi sistem kesehatan formal secara sinergis.

Analisis Kandungan Fitokimia

Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, beberapa tanaman yang digunakan oleh masyarakat telah terbukti secara ilmiah mengandung senyawa yang berpotensi mempercepat penyembuhan luka. Misalnya:

1. Gynura procumbens diketahui memiliki kandungan flavonoid, saponin, dan tanin yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan antimikroba (Zhang et al., 2007).
2. Curcuma longa mengandung kurkumin yang memiliki kemampuan antioksidan kuat dan mampu mempercepat regenerasi sel kulit (Chainani-Wu, 2003).
3. Piper betle mengandung eugenol yang bersifat antiseptik dan antibakteri (Habsah et al., 2005).

Temuan ini mendukung praktik masyarakat Suku Kerinci yang telah lama menggunakan tanaman tersebut sebagai terapi luka, bahkan tanpa dasar ilmu biomedis. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pengetahuan lokal sering kali memiliki dasar empiris yang kuat meskipun belum seluruhnya dibuktikan dalam kerangka penelitian laboratorium modern.

Kearifan Lokal dan Pelestarian Pengetahuan Tradisional

Selain dari aspek botani, penelitian ini juga mengungkap pentingnya kearifan lokal dalam melestarikan praktik pengobatan tradisional. Pengetahuan mengenai tanaman obat tidak hanya berfungsi untuk penyembuhan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam beberapa kasus, proses penyembuhan juga disertai dengan doa atau pantangan tertentu, yang memperkuat dimensi holistik dalam budaya pengobatan masyarakat adat (Rahmawati, 2020).

Namun, terjadi kecenderungan penurunan pengetahuan ini pada generasi muda. Hanya 2 dari 10 remaja yang diwawancarai mengetahui nama tanaman dan cara menggunakannya. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan lokal mulai melemah akibat modernisasi dan perubahan pola hidup. Jika tidak segera didokumentasikan dan diberdayakan, pengetahuan berharga ini dikhawatirkan akan hilang seiring waktu.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanaman obat tradisional Suku Kerinci memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai fitofarmaka atau produk herbal modern. Namun, perlu dilakukan penelitian lanjutan seperti uji toksisitas, uji farmakologi, dan formulasi dalam bentuk yang lebih praktis agar dapat diterima secara luas oleh masyarakat modern maupun dunia medis.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah atau lembaga adat untuk mengembangkan program pelatihan atau kurikulum lokal yang berfokus pada pelestarian pengetahuan tradisional dalam bidang kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Suku Kerinci memiliki kekayaan pengetahuan lokal yang sangat potensial dalam bidang pengobatan tradisional, khususnya dalam penyembuhan luka. Berbagai jenis tanaman obat seperti Gynura procumbens (sambung nyawa), Anredera cordifolia (binahong), Curcuma longa (kunyit), Ricinus communis (jarak), Piper betle (daun sirih), dan lainnya digunakan secara turun-temurun untuk mengobati berbagai jenis luka. Pemanfaatan tanaman-tanaman tersebut tidak hanya berdasarkan tradisi, tetapi juga didukung oleh kandungan fitokimia yang terbukti memiliki sifat antiinflamasi, antibakteri, dan mempercepat regenerasi jaringan.

Praktik penggunaan tanaman obat ini menunjukkan bahwa masyarakat Kerinci memiliki sistem pengetahuan yang holistik dan berorientasi pada kearifan lokal yang harmonis dengan alam. Selain aspek terapeutik, penggunaan tanaman tersebut juga menyiratkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Hal ini menjadi cerminan bahwa pengobatan tradisional tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Namun demikian, pengetahuan ini semakin terancam punah akibat kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya, serta pengaruh modernisasi yang menggeser pola pengobatan masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengembangan pengetahuan lokal ini sangat diperlukan, baik melalui dokumentasi, edukasi, maupun integrasi dengan ilmu pengetahuan modern.

Dengan demikian, tanaman obat tradisional Suku Kerinci memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pengobatan modern yang berkelanjutan dan berbasis pada kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

1. Masyarakat dan tokoh adat Suku Kerinci, khususnya para informan di wilayah penelitian yang telah dengan terbuka membagikan pengetahuan, pengalaman, dan praktik mereka terkait pemanfaatan tanaman obat tradisional.
2. Lembaga Adat dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Kerinci, yang telah memberikan izin, arahan, serta dukungan selama proses pengumpulan data berlangsung.

3. Rekan-rekan peneliti yang turut membantu dalam pelaksanaan lapangan serta pengolahan data.

Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa kontribusi dan semangat kolaboratif dari berbagai pihak yang peduli terhadap pelestarian kearifan lokal dan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis budaya. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat, akademisi, serta pengambil kebijakan dalam mengembangkan dan melestarikan potensi tanaman obat tradisional Indonesia, khususnya dari masyarakat adat Suku Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, R. (2018). Tanaman Obat dan Pemanfaatannya oleh Masyarakat Adat di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2021). Laporan Tahunan BPOM 2021. Jakarta: BPOM RI.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2016). Qualitative research for education: An introduction to theory and methods. New York: Pearson.

Chainani-Wu, N. (2003). Safety and anti-inflammatory activity of curcumin: A component of turmeric (Curcuma longa). The Journal of Alternative and Complementary Medicine, 9(1), 161–168.

Cotton, C. M. (1996). Ethnobotany: Principles and Applications. Chichester: John Wiley & Sons.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Habsah, M., et al. (2005). Screening of antibacterial activity of Piper betle extracts. International Journal of Pharmacology, 1(2), 252–256.

Heinrich, M., Ankli, A., Frei, B., Weimann, C., & Sticher, O. (2009). Ethnobotany and ethnopharmacology—Interdisciplinary links with the historical sciences. Journal of Ethnopharmacology, 107(2), 157–160. https://doi.org/10.1016/j.jep.2006.07.001

Kumar, A., et al. (2012). Curcumin: A potent anti-inflammatory agent. International Journal of Pharmacology, 8(4), 229–239

Martin, G. J. (2004). Ethnobotany: A Methods Manual. London: Earthscan

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Los Angeles: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pitri, N., & Meirisa, S. (2023). Examining the Values of Character Education Based on Local Wisdom in the Baseloa Tradition in the Sungai Liuk Community. HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, 12(1), 223-242.

Pitri, N., & Sandria, O. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung. Edu Research, 5(1), 131-142.

Rahmawati, E. (2020). Kearifan lokal dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat adat di Indonesia. Jurnal Antropologi Indonesia, 41(2), 95–106.

Sasidharan, S., Chen, Y., Saravanan, D., Sundram, K. M., & Yoga Latha, L. (2011). Extraction, isolation and characterization of bioactive compounds from plants' extracts. African Journal of Traditional, Complementary and Alternative Medicines, 8(1), 1–10. https://doi.org/10.4314/ajtcam.v8i1.65226

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
WHO. (2013). Traditional Medicine Strategy: 2014–2023. Geneva: World Health Organization.
Widyastuti, A., & Wulansari, R. (2016). Efektivitas Ekstrak Daun Binahong terhadap Penyembuhan Luka Sayat pada Tikus Putih. Jurnal Kesehatan, 7(2), 99–104.
Zhang, X., et al. (2007). Flavonoid contents and antioxidant activity of Gynura procumbens. Journal of Medicinal Plants Research, 1(3), 28–3.